



Perilaku Pencarian Informasi Politik di Media Sosial Bagi Pemilih Pemula Kota Surabaya

Illona Aruna Sari¹, Yuli Candrasari²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: lonaaruna@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01 Keywords: <i>Political Information; Social media; Beginner Selector.</i>	The development of information and communication technology in Indonesia has presented a new media, namely social media. The shift from conventional media to social media has led to changes in information seeking. Humans will do various ways to meet their information needs which will lead to different information seeking behavior as well. The purpose of this research is to find out how political information seeking behavior on social media is for first-time voters in the city of Surabaya. The method used in this study is qualitative with data collection techniques using in-depth interviews. Informants in this study were adolescents aged 13-17 years who would become first-time voters. The results of this study indicate that information seeking behavior on social media, especially on social media Tiktok, which is a favorite media for first-time voters as a source of political information, has different paths and methods. Information seeking behavior on Tiktok social media tends to be passive attention, that is, it is done unintentionally.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01 Kata kunci: <i>Informasi Politik; Media Sosial; Pemilih Pemula.</i>	Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di Indonesia telah menghadirkan media baru yaitu media sosial. Beralihnya media konvensional menjadi media sosial menimbulkan perubahan pencarian informasi. Manusia akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan informasinya yang akan menimbulkan perilaku pencarian informasi yang berbeda juga. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi politik di media sosial bagi pemilih pemula di Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-17 tahun yang akan menjadi pemilih pemula. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi di media sosial terlebih dalam media sosial Tiktok yang menjadi media favorit bagi pemilih pemula sebagai sumber informasi politiknya memiliki alur dan cara yang berbeda. Perilaku pencarian informasi di media sosial Tiktok cenderung perhatian pasif yaitu dilakukan dengan tidak sengaja.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin pesat di Indonesia yang telah melahirkan media baru yaitu media sosial. Perlahan-lahan penggunaan media sosial mampu menggantikan peran media konvensional seperti televisi, radio, dan koran yang sebelumnya menjadi media favorit yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial bagi masyarakat telah menjadi cara baru untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-2020 menyatakan di Indonesia penetrasi pengguna internet mencapai 73,7% dari seluruh total populasi. Internet menunjang penggunaan media sosial bagi masyarakat sehingga dapat berkomunikasi dan menyebarkan informasi tanpa dibatasi oleh jarak, ruang, dan

waktu. Menurut Nurudin dalam (Herlina, 2017) mengatakan bahwa media sosial yaitu sebuah media dengan teknologi yang dapat mengubah komunikasi menjadi lebih interaktif. Media sosial ini mampu mengajak para penggunanya yang tertarik untuk saling berpartisipasi dengan berbagai cara mulai dari memberi feedback, atau kontribusi seperti like, memberi komentar, dan share ke pengguna lainnya untuk berbagi informasi. Usaha seseorang dalam mencari informasi yang dibutuhkan akan menimbulkan suatu perilaku disebut dengan perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi adalah suatu upaya untuk menemukan informasi dengan tujuan tertentu dikarenakan adanya kebutuhan informasi yang harus dipenuhi (Rohmiyati, 2018). Cara seseorang yang sedang mencari informasi tentu dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan atau kemampuan yang berbeda-beda

(Nurfadillah & Ardiansah, 2021). Menurut Belkin dalam (Widiyastuti, 2016) mengatakan bahwa kebutuhan informasi adalah suatu kondisi dimana pengetahuan seseorang terhadap topik atau keadaan tertentu dianggap tidak memadai.

Pengguna media sosial juga dapat dengan mudah untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi mulai dari hal yang pribadi, bisnis, sampai politik. Tahun 2024 adalah tahun yang akan sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena mereka akan menggunakan hak suaranya untuk memilih calon pemimpin yang mereka inginkan. Media sosial dimanfaatkan sebagai terobosan baru untuk melakukan berbagai aktivitas politik dibandingkan agen sosialisasi pada umumnya sebagaimana hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Octafitria, 2018) bahwa kaum muda lebih memilih untuk menggunakan media sosial sebagai agen sosialisasi mereka dalam mendapatkan informasi politik dibandingkan dengan agen sosialisasi lainnya seperti keluarga, media massa, institusi pendidikan, bahkan lembaga pemerintah. Hal itulah yang membuat banyak sekali partai politik atau politikus dalam melakukan aktivitas politiknya di media sosial dan berbagi aktivitasnya di media sosial dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dari pengguna media sosial tersebut terutama fokus utamanya ialah para remaja dan manfaat lainnya agar dapat meningkatkan partisipasi politik remaja yang identik sangat kurang.

Media sosial kini tidak hanya diperuntukkan oleh orang dewasa saja melainkan menurut survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) usia penetrasi pengguna internet paling tinggi diduduki oleh kategori usia 13-18 Tahun dengan persentase 99,16%, dan penelitian tersebut dilakukan pada periode tahun 2021-2022. Usia tersebut masuk kedalam kategori usia remaja yang tepat sasaran untuk dipersiapkan menjadi pemilih pemula. Pemilih pemula adalah kategori pemilih yang pertama kali atau perdana menggunakan hak suaranya untuk memilih pemimpin yang diharapkan pada suatu pemilihan yang diadakan. Hal yang harus dipersiapkan bagi pemilih pemula adalah informasi politik yang cukup sehingga pemilih pemula tidak asal dalam menggunakan hak suaranya, sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Paper et al., 2017) menyatakan bahwa tingkat pemenuhan informasi kalangan pemilih pemula tergolong sedang yaitu sebesar 62,5 persen dalam penggunaan berbagai macam media untuk memenuhi kebutuhan informasi

politiknya dan media yang sering digunakan adalah media cetak, elektronik, dan media sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Perilaku Pencarian Informasi Politik di Media Sosial Bagi Pemilih Pemula di Kota Surabaya” merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Winartha dalam (Lindawati, 2016) menjelaskan tentang definisi deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang terjadi, melalui data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan yang dilakukan di lapangan. Dalam penelitian ini dirasa tepat untuk menggunakan penelitian kualitatif karena didasari oleh fenomenologis dan humanistik. Penelitian tentang perilaku pencarian informasi politik di media sosial bagi pemilih pemula di kota Surabaya merupakan penelitian yang berupaya untuk menggali informasi secara mendalam terkait bagaimana perilaku pemula di kota Surabaya dalam mencari informasi politik dengan menggunakan media sosial. Penelitian ini dilakukan pada kelompok usia menuju pemilih pemula yaitu remaja kisaran 15-17 tahun yang berdomisili di Kota Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data primer melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Menurut Nazir dalam (Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, 2020) pengertian dari wawancara merupakan suatu proses dalam memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara si pewawancara dengan responden untuk dapat memperoleh keterangan tentang penelitiannya. Data yang sudah didapatkan oleh peneliti akan dianalisis menggunakan teori analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam (Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, 2020) analisis dibagi menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perbedaan Alur Perilaku Pencarian Informasi Politik di Media Sosial

Terdapat adanya perbedaan alur perilaku pencarian dalam penelitian ini. Pencarian informasi yang dilakukan dengan tidak sengaja ini masuk kedalam perilaku perhatian pasif dan pencarian berlanjut yang merupakan perilaku dimana seseorang akan menggunakan banyak

sumber untuk memastikan terkait informasi yang telah didapatkannya dari sumber sebelumnya. Dalam pencariannya setiap individu mempunyai alur dan cara tersendiri untuk mendapatkan informasi, dan hal itu juga tergantung bagaimana seorang individu telah merasa puas akan hasil dari pencariannya tersebut.

2. Tiktok Sebagai Sumber Pencarian Informasi Politik Pemilih Pemula

Saat ini telah banyak aplikasi yang mampu memfasilitasi penggunaannya untuk mencari informasi dengan cepat dan selalu update salah satunya adalah Tiktok. Tiktok dinilai informan efektif untuk mendapatkan informasi yang berisikan politik karena mudah ditemukan dengan informasi yang singkat daripada melihat di media konvensional seperti televisi. Tiktok juga memudahkan penggunaannya untuk berbagi kepada pengguna lainnya dengan fitur share, adanya fitur tersebut membantu dalam penyebaran informasi.

3. Rendahnya Minat Politik Pemilih Pemula Untuk Mencari Informasi Politik

Perilaku pencarian informasi yang berbeda disebabkan juga karena berbedaannya minat terhadap informasi yang di cari. Rendahnya minat politik inilah mampu menimbulkan beberapa hal seperti berpengaruh terhadap partisipasi politik dalam kegiatan pemilu dan munculnya sikap apatis remaja akan kegiatan politik. Bagi kalangan remaja terlebih pemilih pemula politik dianggap terlalu forman, berat, dan tidak menarik untuk dibahas sehingga banyak yang menghindari hal tersebut.

B. Pembahasan

1. Perbedaan Alur Perilaku Pencarian Informasi Politik di Media Sosial

Kebutuhan informasi saat ini menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi, seseorang akan terdorong untuk memenuhi hal tersebut karena merasa ketidaktauhan akan suatu hal dan ketidakpastian sehingga informasi adalah suatu jawaban. Menurut Wilson dalam (Nurfadillah & Ardiansah, 2021) bahwa kebutuhan terbagi menjadi tiga kategori yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan afektif, dan kebutuhan kognitif. Kebutuhan informasi ini masuk kedalam kategori kebutuhan kognitif yaitu kebutuhan yang

datang dari dalam diri seorang individu untuk mempelajari, mengembangkan, mencari tahu serta memenuhi aktualisasi diri. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan terdapat adanya perbedaan alur perilaku pencarian yaitu pencarian informasi yang dilakukan dengan tidak sengaja ini masuk kedalam perilaku perhatian pasif dan pencarian berlanjut yang merupakan perilaku dimana seseorang akan menggunakan banyak sumber untuk dapat memastikan terkait informasi yang telah didapatkannya dari sumber sebelumnya. Dalam pencariannya setiap individu mempunyai alur dan cara tersendiri untuk mendapatkan informasi, dan hal itu juga tergantung bagaimana seorang individu telah merasa puas akan hasil dari pencariannya tersebut. Seorang pencari informasi yang aktif bisa ditimbulkan oleh rasa keingintahuan yang tinggi, ambisius, ingin memenuhi kebutuhan informasi dengan sangat baik, atau juga suka terhadap topik informasi yang dicari.

2. Tiktok Sebagai Sumber Pencarian Informasi Politik Pemilih Pemula

Penggunaan media sosial pada dasarnya digunakan untuk berkomunikasi, menjalin relasi, dan juga menjadi wadah untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi salah satunya adalah media sosial Tiktok. Tiktok adalah media berbasis audio visual yang memiliki durasi singkat namun seiring perkembangannya Tiktok mampu mewadahi *content creator* atau pembuat konten di aplikasi ini untuk berkreasi dalam setiap konten yang dibuat. Tiktok menjadi aplikasi yang digemari berbagai kalangan mulai dari anak kecil hingga orang dewasa dan Menurut Wisnu dalam (Fadhilah & Erianjoni, 2021) mengatakan mayoritas pengguna aplikasi Tiktok adalah usia sekolah atau Generasi Z. Dalam perkembangan aplikasi Tiktok ini tidak lagi hanya berisikan tutorial menari atau konten yang ringan saja melainkan menjadi wadah mencari informasi mulai dari makanan, tempat, hiburan, sampai mencakup berita berat sekalipun yang berisikan topik politik. Melalui fitur FYP atau For Your Page yaitu laman beranda seseorang dan terdapat berbagai video yang sedang viral dan kumpulan video dari pengguna lain dengan likes atau views

yang banyak. FYP inilah yang memunculkan berbagai informasi yang sedang hangat dibicarakan saat itu. Tiktok dinilai remaja efektif untuk mendapatkan informasi yang berisikan politik karena mudah ditemukan dengan informasi yang singkat daripada melihat di media konvensional seperti televisi.

3. Rendahnya Minat Politik Pemilih Pemula Untuk Mencari Informasi Politik

Ketidaktertarikan akan suatu topik tentu mempengaruhi waktu pencarian informasi di media sosial yang digunakan, semakin sebentar dalam melakukan pencarian informasi tersebut mengindikasikan kurang tertariknya akan suatu topik yang dicari. Tidak bisa dipungkiri keberadaan kampanye atau sosialisasi politik melalui media sosial mampu meningkatkan partisipasi politik bagi pemilih pemula. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa penggunaan internet masyarakat Indonesia mencapai angka yang terbilang tinggi yaitu 91% dengan kategori usia 15-19 tahun, hal tersebut membuktikan bahwa media sosial sangat berperan perin terhadap pemenuhan segala kebutuhan remaja termasuk informasi politik. Perubahan perilaku yang terjadi dikarenakan peran media sosial yang dapat membuat orang mudah memahami isi informasi yang disampaikan tanpa bertele-tele. Hal tersebut yang menjadi fokus utama dari calon paslon dan partai politik yang maju dalam pemilu agar bisa mencuri perhatian pemilih pemula.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini pencarian informasi politik di media sosial menimbulkan perilaku yang berbeda-beda bagi pemilih pemula di Kota Surabaya. Pengguna media sosial yang didominasi oleh kategori remaja menjadikan media sosial agen kampanye dan sosialisasi politik yang tepat bagi pemilih pemula juga selain itu menjadi sumber utama bagi pencarian informasi politik pemilih pemula guna memenuhi kebutuhan informasi mereka. Perilaku pencarian informasi pemilih pemula di Kota Surabaya didominasi oleh perilaku perhatian pasif yaitu tidak sengaja dalam mendapatkan

informasi politik namun tidak sedikit remaja yang tertarik dengan informasi politik terlebih mengenai isu pemilu karena mendekati tahun 2024 kerap ditemukan informasi berisikan pemilu di media sosial mereka yang menimbulkan perilaku pencarian informasi berlanjut. Media sosial yang menjadi favorit bagi pemilih pemula adalah Tiktok, karena pertama kali mendapatkan informasi mengenai politik melalui fitur FYP Tiktok. Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangannya, oleh karena itu penulis menyarankan bahwa kedepannya penelitian dapat mencari informan lebih bervariasi lagi dan dapat disambungkan dengan teori yang ada.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil dan kesimpulan penelitian ini, ada hal-hal yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk dilakukannya penelitian selanjutnya untuk lebih mengeksplorasi mengenai media sosial Tiktok karena ditemukan oleh peneliti bahwa media sosial ini mampu untuk menarik perhatian masyarakat dibandingkan media sosial lainnya. Dan diharapkan dapat bermanfaat untuk bidang terkait yaitu sosial dan politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadhilah, N., & Erianjoni, E. (2021). Penggunaan Aplikasi Tik Tok bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(3), 320. <http://perspektif.ppi.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/449>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Herlina, N. (2017). Efektivitas Komunikasi Akun Instagram @Sumbar_Rancak Sebagai Media Informasi Online Pariwisata Sumatera Barat. *Jom Fisip*, 4(2), 1-12.
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, Hotel Lombok Raya Mataram, 833-837.
- Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Sebelum

- Dan Saat Pandemi Covid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 21.
<https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.21-39>
- Octafitria, Y. (2018). Media Sosial sebagai Agen Sosialisasi Politik pada Kaum Muda. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 1(1), 22.
- Paper, C., Limilia, P., & Padjadjaran, U. (2017). *Pencarian Informasi Topik Politik di Kalangan Pemilih Pemula (Studi Kasus Pola Pencarian Infomasi Politik Pada mahasiswa Fikom U October 2016*.
- Rohmiyati, Y. (2018). Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial. *Anuva*, 2(4), 387.
<https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.387-392>
- Widiyastuti. (2016). Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson Dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(2), 51-64.
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/583/408>